

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi murid secara utuh, meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik(Ulfah et al., 2021). Dalam perspektif pendidikan Islam, tujuan utama pendidikan tidak hanya mencetak individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlakul karimah(Herwati, 2024). Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat(Indonesia, 2009). Oleh karena itu, pembentukan karakter religius menjadi bagian integral dari proses pendidikan, khususnya pada jenjang pendidikan dasar Islam seperti Madrasah Ibtidaiyyah.

Realitas sosial dewasa ini menunjukkan adanya kecenderungan degradasi nilai-nilai karakter di berbagai lapisan masyarakat. Berbagai kasus korupsi, kekerasan, pelecehan seksual, dan pelanggaran etika yang terjadi di Indonesia(Syauket et al., 2022) menunjukkan lemahnya internalisasi nilai kejujuran (*shidiq*), tanggung jawab (*amanah*), dan konsistensi moral (*istiqamah*). Komisi Pemberantasan Korupsi melalui Survei Penilaian Integritas Pendidikan tahun 2024 mengungkapkan bahwa praktik ketidakjujuran akademik, seperti plagiarisme dan pelanggaran integritas

lainnya, masih ditemukan di lingkungan pendidikan(Melisa et al., 2025). Kondisi ini mencerminkan bahwa lembaga pendidikan masih menghadapi tantangan besar dalam menanamkan nilai karakter secara substantif dan berkelanjutan.

Tingkat provinsi, khususnya di Jawa Timur, persoalan karakter murid juga tercermin dari tingginya kasus kekerasan dan perundungan di lingkungan sekolah. Jaringan Pendidikan dan Perlindungan Anak (JPPI) dalam laporan Kaleidoskop Kekerasan Pendidikan tahun 2024 mencatat bahwa Jawa Timur termasuk salah satu provinsi dengan angka kekerasan pendidikan yang cukup tinggi(Baihaqi, 2025). Fenomena tersebut menunjukkan lemahnya nilai tabligh dalam membangun komunikasi yang santun serta nilai istiqamah dalam menjaga perilaku sosial yang beradab di lingkungan sekolah. Jika tidak ditangani secara sistematis, kondisi ini berpotensi membentuk karakter murid yang jauh dari nilai-nilai religius.

Tingkat lokal Kabupaten Ponorogo, persoalan karakter juga tercermin dari kasus-kasus pelanggaran amanah di ruang publik. Penetapan Bupati Ponorogo dan sejumlah pejabat daerah sebagai tersangka dalam kasus dugaan suap oleh Komisi Pemberantasan Korupsi pada tahun 2025 menjadi contoh nyata lemahnya nilai amanah dan kejujuran dalam kepemimpinan publik. Selain itu, penanganan dugaan penyalahgunaan anggaran bantuan sosial oleh aparat penegak hukum di Ponorogo semakin menegaskan pentingnya pendidikan karakter sebagai upaya preventif jangka panjang. Lingkungan sosial semacam ini secara tidak langsung memengaruhi pola pikir

dan pembentukan karakter murid, sehingga pendidikan dasar memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai moral sejak dini(KPK, n.d.).

Secara umum, pendidikan karakter religius di sekolah dasar dilaksanakan melalui pembiasaan ibadah, penguatan sikap sopan santun, serta penanaman nilai moral universal seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab. Model pendidikan karakter semacam ini umumnya bersifat normatif dan berorientasi pada pembiasaan perilaku, namun belum seluruhnya memiliki kerangka nilai yang terstruktur dan berakar kuat pada keteladanan profetik(Lickona, 2012). Akibatnya, implementasi pendidikan karakter religius sering kali berhenti pada tataran simbolik dan rutinitas, tanpa diikuti penguatan makna nilai yang mendalam dan berkelanjutan dalam kehidupan murid.

Nilai-nilai keteladanan Rasulullah SAW yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini meliputi *Shiddiq*, *Tabligh*, *Amanah*, *Fathonah*, dan *Istiqamah* yang selanjutnya dikenal sebagai nilai STAFI. Kelima nilai tersebut dipandang sebagai nilai keteladanan yang relevan dalam pembentukan karakter religius murid. Nilai *Shiddiq* berkaitan dengan kejujuran, *Tabligh* dengan kemampuan menyampaikan kebaikan dan berkomunikasi secara santun, *Amanah* dengan tanggung jawab, *Fathonah* dengan kecerdasan dan kebijaksanaan, sedangkan *Istiqamah* dengan konsistensi dalam menjalankan kebaikan. Kelima nilai tersebut menjadi fokus penelitian untuk melihat bagaimana nilai-nilai keteladanan Rasulullah SAW diinternalisasikan dalam kehidupan murid di MI Darul Khair Jimbe Jenangan Ponorogo.

Pendidikan karakter religius berbeda pada umumnya, nilai-nilai STAFI (*Shidiq, Tabligh, Amanah, Fathonah, dan Istiqamah*) merupakan konsep karakter yang bersumber langsung dari keteladanan Nabi Muhammad SAW sebagai figur sentral pendidikan Islam. Nilai Keteladanan Rasulullah SAW tidak hanya menekankan aspek moral perilaku, tetapi juga mengintegrasikan dimensi spiritual, intelektual, dan sosial murid secara utuh(Daulay, 2025). Konsep Keteladanan Rasulullah SAW memberikan kerangka nilai yang lebih sistematis karena setiap unsur memiliki indikator sikap dan perilaku yang jelas, aplikatif, serta dapat diinternalisasikan melalui proses pembelajaran, pembiasaan, dan keteladanan guru.

Internalisasi nilai-nilai Keteladanan Rasulullah SAW lebih lanjut memiliki keunikan karena menempatkan nilai *fathonah* sebagai dimensi kecerdasan moral dan intelektual, yang tidak selalu ditemukan secara eksplisit dalam konsep pendidikan karakter religius konvensional. Nilai *fathonah* mendorong murid untuk berpikir kritis, bijaksana, dan bertanggung jawab dalam mengambil keputusan, sehingga karakter religius tidak hanya dipahami sebagai kepatuhan ritual, tetapi juga sebagai kecerdasan etis dalam menghadapi realitas sosial(Zubaedi, 2015). Sementara itu, nilai *istiqamah* menekankan konsistensi perilaku religius dalam jangka panjang, yang menjadi tantangan utama dalam pendidikan karakter anak usia sekolah dasar.

Madrasah Ibtidaiyyah sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter religius murid melalui internalisasi nilai-nilai ajaran Islam. Pada usia sekolah dasar, karakter anak

masih bersifat plastis dan mudah dibentuk, sehingga pendidikan karakter yang sistematis dan berbasis keteladanan sangat efektif diterapkan. Pendidikan karakter tidak cukup hanya melalui transfer pengetahuan agama, tetapi harus diwujudkan dalam pembiasaan sikap dan perilaku sehari-hari yang mencerminkan akhlak Rasulullah SAW.

Konsep nilai karakter Islami salah satunya yang relevan dan kontekstual adalah nilai-nilai Keteladanan Rasulullah SAW, yaitu *Shidiq*, *Tabligh*, *Amanah*, *Fathonah*, dan *Istiqamah*. Kelima nilai ini merupakan karakter utama Nabi Muhammad SAW yang menjadi teladan umat Islam sepanjang masa. Nilai *shidiq* mengajarkan kejujuran, *tabligh* menanamkan kemampuan menyampaikan kebenaran dengan santun, *amanah* membentuk tanggung jawab, *fathonah* mengembangkan kecerdasan dan kebijaksanaan, serta *istiqamah* menanamkan konsistensi dalam kebaikan (Daulay, 2025). Implementasi nilai-nilai Keteladanan Rasulullah SAW dalam pendidikan dasar diyakini mampu membentuk karakter religius murid secara holistik dan berkelanjutan.

Madrasah Ibtidaiyyah Darul Khair Jimbe Jenangan Ponorogo merupakan lembaga pendidikan Islam yang telah melaksanakan berbagai program pembiasaan religius, seperti doa bersama, salat dhuha, hafalan surah pendek, kultum, serta kegiatan MABIT (Malam Bina Iman dan Takwa). Program MABIT menjadi sarana strategis dalam pembinaan karakter karena memungkinkan pendampingan murid secara intensif selama 24 jam. Koordinasi Bersama wali murid rutin dilaksanakan setiap bulan dalam rangka

menyelaraskan program Lembaga dan evaluasi. Meskipun demikian, pembiasaan tersebut perlu dikaji lebih mendalam untuk melihat sejauh mana nilai-nilai Keteladanan Rasulullah SAW diintegrasikan secara sistematis dalam proses pembelajaran dan kegiatan madrasah.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, penelitian ini berjudul “Pembentukan Karakter Religius Murid Melalui Internalisasi nilai-nilai Keteladanan Rasulullah SAW di Madrasah Ibtidaiyyah Darul Khair Jimbe Jenangan Ponorogo” menjadi sangat penting untuk dilakukan. Penelitian ini tidak hanya menjadi dokumentasi akademik, tetapi juga memberikan kontribusi praktis bagi perkembangan ilmu pendidikan Islam, terutama dalam bidang pembentukan karakter murid pada tingkat Madrasah Ibtidaiyyah. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi rujukan bagi sekolah-sekolah Islam lain dalam menerapkan nilai-nilai Keteladanan Rasulullah SAW sehingga pembentukan karakter dapat dilakukan lebih sistematis, progresif, dan berorientasi masa depan.

B. Identifikasi Masalah

1. Pendidikan Karakter Religius Di Sekolah Dasar Masih Cenderung Bersifat Umum Dan Normatif.

Implementasi pendidikan karakter religius di Madrasah Ibtidaiyyah pada umumnya masih terbatas pada pembiasaan ibadah dan sikap moral dasar, namun belum sepenuhnya memiliki kerangka nilai yang sistematis dan berakar pada keteladanan profetik Rasulullah SAW.

2. Belum Adanya Pembedaan yang Jelas antara Pendidikan Karakter Religius Secara Umum dan Nilai-Nilai Keteladanan Rasulullah SAW dalam Praktik Pendidikan.

Nilai-nilai keteladanan Rasulullah SAW yang meliputi *Shidiq*, *Tabligh*, *Amanah*, *Fathonah*, dan *Istiqamah* belum secara eksplisit dijadikan sebagai landasan konseptual dalam perencanaan dan pelaksanaan pembinaan karakter murid.

3. Internalisasi Nilai-Nilai Keteladanan Rasulullah SAW dalam Pembelajaran dan Pembiasaan Belum Terintegrasi Secara Menyeluruh.

Kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan program pembiasaan religius di madrasah belum sepenuhnya dirancang untuk menginternalisasikan nilai-nilai keteladanan Rasulullah SAW yang meliputi *Shidiq*, *Tabligh*, *Amanah*, *Fathonah*, dan *Istiqamah* secara terarah dan berkelanjutan.

4. Muncul Berbagai Perilaku Negatif Pada Murid

Terjadi fenomena yang kurang baik dilingkungan sekolah seperti bullying, rendahnya disiplin, kurangnya rasa hormat kepada guru, menurunnya tanggung jawab, dan melemahnya motivasi ibadah.

5. Peran Guru Dan Budaya Madrasah Dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Keteladanan Rasulullah SAW Belum Dikaji Secara Mendalam.

Keteladanan guru, pola komunikasi, serta budaya sekolah yang religius belum dianalisis secara komprehensif dalam kaitannya dengan internalisasi nilai-nilai keteladanan Rasulullah SAW yang meliputi meliputi Shidiq, Tabligh, Amanah, Fathonah, dan Istiqamah dalam pembentukan karakter religius murid.

6. Belum Terdapat Kajian Ilmiah Yang Secara Khusus Mengkaji Pembentukan Karakter Religius Murid Melalui Internalisasi Nilai-Nilai Keteladanan Rasulullah SAW di MI Darul Khair Jimbe Jenangan Ponorogo.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya celah penelitian (*research gap*) yang perlu dikaji melalui penelitian akademik yang sistematis dan mendalam, khususnya mengenai internalisasi nilai-nilai keteladanan Rasulullah SAW yang meliputi *Shidiq, Tabligh, Amanah, Fathonah*, dan *Istiqamah* dalam pembentukan karakter religius murid di MI Darul Khair Jimbe Jenangan Ponorogo.

C. Batasan Masalah

1. Batasan Konseptual

Penelitian ini dibatasi pada kajian pembentukan karakter religius murid melalui internalisasi nilai-nilai keteladanan Rasulullah SAW yang meliputi *Shidiq, Tabligh, Amanah, Fathonah*, dan *Istiqamah*. Pendidikan karakter religius yang dimaksud dalam penelitian ini tidak mencakup seluruh konsep karakter religius secara umum, melainkan difokuskan pada karakter profetik yang bersumber dari keteladanan Rasulullah SAW.

2. Batasan Fokus Kajian

Fokus penelitian ini diarahkan pada:

- a. Strategi dan proses internalisasi nilai-nilai keteladanan Rasulullah SAW yang meliputi *Shidiq, Tabligh, Amanah, Fathonah*, dan *Istiqamah* dalam pembentukan karakter religius murid.
- b. Perbedaan pendekatan pembentukan karakter religius melalui nilai-nilai keteladanan Rasulullah SAW dengan pendidikan karakter religius yang bersifat umum.
- c. Implikasi internalisasi nilai-nilai keteladanan Rasulullah SAW terhadap perilaku religius murid di lingkungan madrasah.

3. Batasan Subjek Penelitian

Subjek penelitian dibatasi pada warga Madrasah Ibtidaiyyah Darul Khair Jimbe Jenangan Ponorogo yang terlibat langsung dalam pembentukan karakter murid, meliputi:

- a. Kepala Madrasah sebagai penentu kebijakan pendidikan.
- b. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan guru kelas sebagai pelaksana pembinaan karakter.
- c. Murid kelas tinggi (kelas IV, V, dan VI) yang dinilai telah memiliki kemampuan reflektif dan stabilitas perilaku untuk diamati.

4. Batasan Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyyah Darul Khair Jimbe Jenangan Ponorogo pada tahun ajaran 2025–2026, dengan waktu penelitian yang disesuaikan dengan kebutuhan pengumpulan data lapangan.

5. Batasan Aspek yang Diteliti

Penelitian ini dibatasi pada pengamatan dan analisis pembentukan karakter religius murid dalam konteks:

- a. Kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).
- b. Program pembiasaan religius madrasah.
- c. Kegiatan penguatan karakter melalui program MABIT (Malam Bina Iman dan Takwa).

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana strategi pembentukan karakter religius murid melalui Internalisasi nilai-nilai keteladanan Rasulullah SAW di MI Darul Khair Jimbe Jenangan Ponorogo?
2. Apa tantangan pembentukan karakter religius murid melalui internalisasi nilai-nilai keteladanan Rasulullah SAW di MI Darul Khair Jimbe Jenangan Ponorogo?
3. Bagaimana implikasi Internalisasi nilai-nilai keteladanan Rasulullah SAW terhadap pembentukan karakter religius murid di Madrasah Ibtidaiyah Darul Khair Ponorogo?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui strategi pembentukan karakter religius murid melalui internalisasi nilai-nilai keteladanan Rasulullah SAW di MI Darul Khair Jimbe Jenangan Ponorogo.
2. Untuk mengetahui tantangan pembentukan karakter religius murid melalui internalisasi nilai-nilai keteladanan Rasulullah SAW di MI Darul Khair Jimbe Jenangan Ponorogo.

3. Untuk mengetahui implikasi internalisasi nilai-nilai keteladanan Rasulullah SAW terhadap pembentukan karakter religius murid di MI Darul Khair Jimbe Jenangan Ponorogo.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan kajian pendidikan karakter Islam, khususnya terkait konsep karakter profetik yang bersumber dari nilai-nilai keteladanan Rasulullah SAW, yaitu *Shidiq*, *Tabligh*, *Amanah*, *Fathonah*, dan *Istiqamah* (STAFI).
- b. Memperkaya *khazanah* keilmuan Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan menghadirkan perspektif pembentukan karakter religius yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi terstruktur dan berakar pada keteladanan Rasulullah SAW.
- c. Menjadi referensi akademik bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan model atau pendekatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai profetik pada jenjang pendidikan dasar Islam, khususnya Madrasah Ibtidaiyyah.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Madrasah

Memberikan dan rekomendasi bagi Madrasah Ibtidaiyyah Darul Khair dalam merancang dan mengembangkan program pembinaan karakter religius murid yang lebih sistematis, terukur,

dan berkelanjutan melalui internalisasi nilai-nilai keteladanan Rasulullah SAW yang meliputi *Shidiq, Tabligh, Amanah, Fathonah*, dan *Istiqamah* (STAFI).

b. Bagi Guru dan Tenaga Pendidik

Menjadi pedoman praktis bagi guru Pendidikan Agama Islam dan guru kelas dalam mengintegrasikan nilai-nilai keteladanan Rasulullah SAW yang meliputi *Shidiq, Tabligh, Amanah, Fathonah*, dan *Istiqamah* ke dalam proses pembelajaran, pembiasaan religius, serta keteladanan, perilaku sehari-hari di lingkungan madrasah.

c. Bagi Murid

Membantu murid dalam menginternalisasikan nilai-nilai keteladanan Rasulullah SAW sehingga mampu membentuk pribadi yang jujur, bertanggung jawab, cerdas, komunikatif, dan konsisten dalam berperilaku Islam.

d. Bagi Orang Tua dan Masyarakat

Menjadi bahan refleksi dan rujukan bagi orang tua dan masyarakat dalam mendukung pembentukan karakter religius anak melalui sinergi antara pendidikan di madrasah dan lingkungan keluarga.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Menjadi acuan awal Menjadi acuan awal dan sumber data akademik bagi penelitian lanjutan yang berfokus pada

pengembangan model pendidikan karakter Islami melalui internalisasi nilai-nilai keteladanan Rasulullah SAW, khususnya nilai *Shidiq*, *Tabligh*, *Amanah*, *Fathonah*, dan *Istiqamah* (STAFI).

